

Health Seeking Behaviour pada Pasien dengan Ulkus Diabetikum

Health Seeking Behavior in Patients with Diabetic Ulcers

Adelina Vidya Ardiyati^{1*}, Ernawati²

^{1,2}Departemen Keperawatan Medikal Bedah, Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, Indonesia

Artikel info

Artikel history:

Submitted: 23-08-2024

Received : 30-11-2024

Revised : 30-11-2024

Accepted : 30-11-2024

Keywords:

ulkus diabetikum;
diabetes melitus;
health seeking
behaviour.

Abstract

Diabetic foot ulcers are one of the most common complications in diabetes patients. Health seeking behavior is very important for planning diabetes care and management after a diagnosis is made so that complications can be minimized. The aim of this research is to look at demographic variables related to behavior in seeking treatment at professional health care facilities. Quantitative research with a correlative analysis design using a cross-sectional research design. The total sample was 112 subjects, data collection was carried out using the Health Seeking Behavior instrument. The majority of diabetic ulcer patients were female (60,7%), the age of most subjects was in the range of 35 to 60 years (75%), the status of subjects who were married was 78,5%. There is a significant relationship between Health Seeking Behavior and Perception of benefits, Perception of barriers, Perception of severity, Perception of vulnerability with $p\text{-value} < 0,05$. Health workers in clinics/hospitals can provide health education regarding diabetic ulcers and increase their awareness of the importance of seeking healing help from professional health service facilities.

Abstrak

Ulkus kaki diabetik merupakan salah satu komplikasi tersering pada pasien diabetes. Perilaku pencarian layanan kesehatan sangat penting untuk merencanakan perawatan dan manajemen diabetes setelah ditegakkan diagnosis sehingga komplikasi dapat diminimalkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara demografi dengan perilaku mencari penyembuhan ke fasilitas pelayanan kesehatan profesional. Penelitian kuantitatif dengan desain analisis korelatif menggunakan rancangan penelitian *cross-sectional*. Total sampel sebanyak 112 subjek, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen *Health Seeking Behaviour*. Pasien ulkus diabetikum berjenis kelamin perempuan lebih banyak (60,7%), usia subjek terbanyak berada dalam rentang 35 sampai 60 tahun (75%), Status subjek yang sudah menikah sebanyak 78,5%. Terdapat hubungan yang signifikan antara *Health Seeking Behaviour* dan Persepsi manfaat, Persepsi hambatan, Persepsi keparahan, serta Persepsi kerentanan dengan $p\text{-value} < 0,05$. Tenaga Kesehatan di klinik/rumah sakit agar dapat memberikan pendidikan kesehatan terkait penyakit ulkus diabetikum serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya mencari pertolongan penyembuhan ke fasilitas pelayanan kesehatan profesional.



Corresponden author:

Adelina Vidya Ardiyati, email: adelinavidya@uinjkt.ac.id



This is an open access article under the CC-BY license

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus telah mempengaruhi lebih dari 463 juta orang di seluruh dunia dengan persentase mencapai 9,3%. Pada tahun 2030 diperkirakan Diabetes Melitus menempati urutan ke-7 penyebab kematian di dunia (Suryono, 2020). Federasi Diabetes International memperkirakan peningkatan jumlah pasien dengan Diabetes Melitus di Indonesia dari 9,1 juta pada tahun 2014 menjadi 14,1 juta pada tahun 2035 (IDF, 2022).

Ulkus kaki diabetik merupakan salah satu komplikasi tersering pada pasien diabetes melitus yang tidak mampu mengontrol gula darah dengan baik. Hal ini biasanya disebabkan oleh kondisi kadar gula darah yang terus menerus tinggi, adanya neuropati, penyakit pembuluh darah perifer, atau perawatan kaki yang buruk (Polikandrioti *et al.*, 2020). Kejadian ulkus diabetikum di seluruh dunia berkisar antara 9,1 hingga 26,1 juta per tahun. Seiring dengan meningkatnya jumlah penderita diabetes baru setiap tahunnya, maka kejadian ulkus kaki diabetik juga akan meningkat. Sekitar 50% pasien dengan diabetes akan beresiko mengalami komplikasi berupa ulkus kaki diabetik dengan angka kematian 8%-35%, dan 15%-30% diantaranya akan mengalami amputasi (Riskesdas, 2018). Kejadian amputasi pada pasien dengan ulkus diabetikum dapat menyebabkan disfungsi fisik, tekanan emosional, berkurangnya kualitas hidup, dan meningkatkan risiko kematian dini. Amputasi pada ekstermitas bawah membutuhkan penyembuhan fisik, pemulihan emosional, dan adaptasi social. Berdasarkan penelitian didapatkan hasil bahwa masih ada sejumlah pasien yang menunda pelaporan masalah kaki kepada tenaga kesehatan profesional, dalam penelitian tersebut juga disampaikan sekitar 40% hingga 60% amputasi berhubungan dengan keterlambatan pasien dalam mencari pengobatan ke fasilitas pelayanan kesehatan (Zhu *et al.*, 2021).

Bukti menunjukkan bahwa perilaku mencari layanan kesehatan berhubungan langsung dengan kejadian penyakit dan komplikasi. Perilaku pencarian layanan kesehatan sangat penting untuk merencanakan perawatan dan manajemen diabetes setelah ditegakkan diagnosis sehingga komplikasi dapat diminimalkan. Dampak negatif dari keterlambatan mencari layanan kesehatan untuk pasien diabetes termasuk keterlambatan diagnosis, pengobatan yang tertunda, dan hasil kesehatan yang buruk, sehingga semakin meningkatnya pengeluaran dan perawatan kesehatan (Islam *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan ke beberapa klinik perawatan luka diabetes, didapatkan sekitar 80% pasien datang ke pelayanan kesehatan profesional jika luka sudah sampai *grade* 3. Faktor-faktor yang terkait dengan perilaku penundaan pasien dalam mencari pengobatan ke fasilitas pelayanan kesehatan yaitu ketidaksadaran adanya ulkus kaki, meremehkan pentingnya masalah ulkus diabetikum dan kurangnya akses ke fasilitas pelayanan kesehatan profesional. Faktor lain yang terkait dengan penundaan pencarian pengobatan ke fasilitas pelayanan kesehatan adalah beralih ke pengobatan alternatif, faktor ekonomi seperti kemiskinan dan tingginya biaya perawatan dan informasi atau keyakinan yang tidak benar. Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan hasil telaah literature yang telah dilakukan, peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai *Health Seeking Behaviour* pada pasien ulkus diabetikum di Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analisis korelatif menggunakan rancangan penelitian *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien ulkus diabetikum yang melakukan perawatan luka di “Klinik Perawatan Luka” daerah Jabodetabek, dengan menggunakan Teknik *total sampling* didapatkan jumlah sampel

sebanyak 112 subjek ulkus diabetikum tanpa penyakit penyerta yang melakukan perawatan luka pada bulan September hingga November 2023, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument asli *Health Seeking Behaviour* yang di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Bagian awal kuesioner (Kuesioner I) berisi tentang karakteristik subjek, meliputi usia, jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan. Kuesioner berikutnya (Kuesioner II) berisi 7 item pernyataan untuk melihat perilaku pencarian penyembuhan ke fasilitas pelayanan kesehatan, 4 item pernyataan untuk melihat persepsi manfaat melakukan pencarian penyembuhan ke fasilitas pelayanan kesehatan, 4 item pernyataan untuk melihat persepsi hambatan dalam pencarian penyembuhan ke fasilitas pelayanan kesehatan, 5 item pernyataan untuk melihat persepsi keparahan penyakit saat ini, serta 4 item pernyataan untuk melihat persepsi kerentanan terhadap penyakit, semua pernyataan menggunakan lima pilihan alternatif jawaban yang diukur dengan skala likert. Analisa data dilakukan dengan uji korelasi *Spearman* dengan derajat kemaknaan 95%.

HASIL

Tabel 1 di atas menunjukkan hasil bahwa perbandingan subjek laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan nilai yang cukup berarti, subjek berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 44 subjek (39,3%), sedangkan subjek perempuan sebanyak 68 subjek (60,7%). Sebagian besar usia subjek berada dalam rentang 35 sampai 60 tahun yaitu sebanyak 84 subjek (75,0%) dan sisanya sebanyak 24 subjek berusia lebih dari 60 tahun. Gambaran status pernikahan subjek tergambar pada Table 1 di atas, yaitu sebagian besar subjek berstatus menikah sebanyak 88 subjek (78,5%).

Tabel 1. Distribusi frekuensi subjek berdasarkan demografi (n=112)

Variabel	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	44	39,3
Perempuan	68	60,7
Usia (Tahun)		
18 – 34	4	3,6
35 - 60	84	75,0
> 60	24	21,4
Status Pernikahan		
Belum Menikah	4	3,6
Menikah	88	78,5
Janda/ Duda	20	17,9

Sumber: Data primer, 2023

Health Seeking Behaviour pada pasien ulkus diabetikum dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 kategori, yaitu kategori baik dan tidak baik. Kategori ini ditentukan berdasarkan nilai rerata yang didapatkan dari keseluruhan subjek, dikatakan baik jika nilai lebih dari rerata dan dikatakan tidak baik jika nilai kurang dari rerata. Berdasarkan hasil Analisa univariat didapatkan hasil, yaitu sebanyak 60 subjek (53,6%) yang memiliki nilai perilaku mencari kesehatan di atas rerata atau dikategorikan menjadi baik dan sebanyak 52 subjek (46,4%)

yang memiliki nilai perilaku mencari kesehatan di bawah nilai rerata. Rata-rata nilai seluruh subjek yaitu 30,14 dengan nilai minimal 21 dan nilai maksimal 35.

Tabel 2. Gambaran *health seeking behaviour* pasien ulkus diabetikum (n=112)

<i>Health Seeking Behaviour</i>	n	%	Mean Median	SD	Min-Max
Baik	60	53,6	30,14	3,72	21 - 35
Tidak Baik	52	46,4	31,00		
Total	104	100,0			

Sumber: Data primer, 2023

Analisa bivariat dilakukan dengan uji korelasi *Spearman*. Dari Tabel 3, hasil uji statistik didapatkan *p-value* <0,05 pada semua variable yang di ujikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel dependent yaitu *Health seeking behavior* dan variable independen yaitu persepsi manfaat, persepsi hambatan, persepsi keparahan, dan persepsi kerentanan (*p-value* < 0,05).

Tabel 3. Analisa korelasi *health seeking behavior* dengan persepsi manfaat, hambatan, keparahan, dan kerentanan pasien ulkus diabetikum (n=112)

			Persepsi manfaat	Persepsi Hambatan	Persepsi Keparahan	Persepsi Kerentanan
<i>Spearman's rho</i>	<i>Health Seeking Behaviour</i>	Koefisien korelasi (r)	0,219	0,315	0,780	0,192
		Sig (2-tailed)	0,021	0,01	0,000	0,043

Keterangan: Uji *Spearman's rho*, signifikan jika *p-value* < 0,05

PEMBAHASAN

Perbandingan subjek laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan nilai yang cukup berarti, sebagian besar subjek berjenis kelamin perempuan sebanyak 60,7%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya faktortentang insiden dan faktor resiko terjadinya ulkus diabetikum yang menyatakan bahwa wanita lebih beresiko mengalami komplikasi diabetes berupa luka dibandingkan dengan laki-laki dengan *p-value*=0,002 (Yazdanpanah *et al.*, 2018). Kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori yang menyebutkan bahwa akan terjadi perubahan hormonal yaitu penurunan hormon estrogen dan progesteron pada perempuan berusia lanjut terlebih yang telah menopause sehingga dapat meningkatkan resiko terjadinya Diabetes Melitus tipe 2 dan kadar gula darah menjadi tidak terkontrol karena hormon-hormon tersebut mempengaruhi bagaimana sel-sel tubuh merespon insulin dan kondisi tersebut jika tidak di kontrol dengan baik dapat mengakibatkan berbagai komplikasi baik akut maupun kronis, salah satunya neuropati dan angiopati perifer yang dapat mengakibatkan ulkus diabetika (Edmonds *et al.*, 2021).

Sebagian besar usia subjek dalam penelitian ini berada dalam rentang 35 sampai 60 tahun yaitu sebanyak 84 subjek (75%) dan sisanya sebanyak 24 subjek berusia lebih dari 60 tahun. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah *et al.* (2020) bahwa sebagian besar pasien ulkus diabetikum adalah berusia 40 sampai 60 tahun (72%), dan sudah menikah (98%), durasi luka kurang dari 3 bulan (58%). Kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori yang mengatakan bahwa semakin meningkat usia seseorang terlebih di atas usia 40 tahun secara fisiologis akan mengalami penurunan pada fungsi tubuh yang salah satunya dapat menyebabkan penurunan jumlah pengeluaran hormon insulin yang berasal dari sel beta pankreas dan beresiko terjadinya peningkatan gula darah dalam tubuh, jika kontrol gula darah seseorang buruk maka kondisi tersebut dapat mengarah kepada makroangiopati yang akan menurunkan sirkulasi salah satunya pada pembuluh darah besar di area ekstermitas bagian bawah sehingga beresiko mengalami ulkus diabetikum (Edmonds *et al.*, 2021).

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa nilai perilaku mencari penyembuhan pada pasien ulkus diabetikum berada dalam nilai rata-rata 30, terdapat 50% subjek yang memiliki perilaku pencarian penyembuhan ke fasilitas pelayanan kesehatan masuk dalam kategori tidak baik. Didukung oleh penelitian lainnya yang menyatakan bahwa sebagian besar pasien ulkus diabetikum dalam penelitian ini datang terlambat ke rumah sakit dengan durasi timbulnya ulkus sebelum datangnya berkisar antara 28 hingga 54 hari. Hal ini paling sering terjadi setelah pasien ulkus diabetikum merasa hanya ada sedikit atau tidak ada perbaikan setelah mencari pengobatan ditempat atau dengan cara sebelumnya, seperti rumah pengobatan alternatif atau tradisional, dukun, toko obat pinggir jalan atau apotek, dan lain-lain (Innocent *et al.*, 2019).

Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel dependen yaitu *Health seeking behavior* dengan variabel independen yaitu Persepsi manfaat, Persepsi hambatan, Persepsi keparahan, dan Persepsi kerentanan dengan $P < 0,05$. Nilai koefisien korelasi paling tinggi dimiliki oleh variabel persepsi keparahan dengan nilai $r = 0,780$ yang berarti memiliki hubungan yang sangat kuat. Pasien dengan cedera kaki diabetik akhirnya mencari bantuan medis setelah pengobatan tradisional gagal, sebelum melakukan berbagai pencarian untuk menentukan pengobatan mana yang terbaik, sebagian besar pasien sudah menjalani pengobatan tradisional berdasarkan keyakinannya. Mayoritas mengetahui informasi perawatan luka modern dari teman, keluarga, dan melalui internet. Pengaruh sosial ini menciptakan kepercayaan pada orang dengan cedera kaki diabetik. Hambatan pengalaman pasien diabetes dalam mencari layanan kesehatan termasuk penyediaan layanan kesehatan yang tidak memadai, serta masalah kemiskinan dan budaya (Suza *et al.*, 2020).

Menurut teori *Health belief Model*, apabila seseorang akan melakukan suatu tindakan untuk mengobati penyakitnya maka ada beberapa hal yang mempengaruhinya yaitu kerentanan yang dirasakan (*perceived susceptibility*), keseriusan yang dirasakan (*perceived seriousness*), manfaat dan rintangan (*perceived benefits and barriers*) (Pushpalata dan Chandrika, 2017). Persepsi manfaat merupakan keyakinan seseorang tentang manfaat atau keuntungan yang akan didapatkan dalam mencari pertolongan pengobatan ke fasilitas pelayanan kesehatan (Almaden, 2012). Peneliti melakukan analisis lebih dalam mengenai pertanyaan-pertanyaan pada tiap variabel dalam kuesioner yang telah diisi oleh subjek, didapatkan hasil bahwa pernyataan mengenai persepsi manfaat yang paling dirasakan oleh subjek adalah luka atau penyakit mereka dapat disembuhkan dengan baik di klinik. Hal ini dapat terjadi karena perawat atau tenaga kesehatan yang melakukan perawatan luka di tempat penelitian memiliki kompetensi sebagai perawat luka profesional yang dibuktikan dengan adanya sertifikat sebagai perawat luka yang dikeluarkan oleh instansi terakreditasi. Berdasarkan peraturan yang dikeluarkan oleh organisasi profesi, seorang perawat boleh

melakukan perawatan luka dengan syarat melampirkan sertifikat kompetensi sebagai perawat umum dan sertifikat kompetensi sebagai perawat spesialis rawat luka yang masih berlaku atau minimal pelatihan dilakukan 2 tahun sebelum seorang perawat melakukan praktik rawat luka. Kondisi tersebut berimplikasi kepada pelayanan profesional yang diterima oleh pasien luka diabetes, sehingga pasien luka diabetes merasa luka mereka dapat disembuhkan dengan baik di klinik rawat luka diabetes dan menjadi salah satu alasan pasien luka diabetes untuk mencari pengobatan atau penyembuhan ke fasilitas pelayanan kesehatan profesional.

Pernyataan mengenai persepsi hambatan yang paling dirasakan oleh pasien ulkus diabetikum dalam mencari pengobatan ke fasilitas pelayanan kesehatan adalah biaya yang dikeluarkan cukup mahal untuk mencari pengobatan ke fasilitas pelayanan kesehatan. Hal ini dapat terjadi karena pengambilan data dilakukan di klinik perawatan luka mandiri atau swasta yang tidak dicover oleh asuransi kesehatan swasta maupun BPJS, pasien ulkus diabetikum harus membayar dengan biaya sendiri setiap melakukan perawatan luka di klinik tersebut, sementara frekuensi untuk melakukan perawatan luka berkisar antara 2-4 kali dalam seminggu, bergantung pada jenis luka dan kondisi luka yang dimiliki oleh pasien, dengan rata-rata perawatan luka berlangsung dalam waktu 2-4 bulan hingga luka benar-benar sembuh yang ditandai dengan munculnya epitel pada luka, sehingga biaya menjadi salah satu hambatan yang paling dirasakan subjek penelitian ini dalam mencari penyembuhan atau pengobatan ke fasilitas pelayanan kesehatan profesional. Didukung pula oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa Biaya merupakan salah satu kendala utama dalam presentasi komplikasi kaki diabetik pada peserta penelitian ini. Tingginya biaya pengobatan pada luka diabetes merupakan satu kendala yang bertanggung jawab akan terjadinya komplikasi atau amputasi pada luka diabetes dan dengan demikian, mencegah mereka melaporkan kesulitan tersebut sejak dini (Ogunlana *et al.*, 2021).

Pernyataan mengenai persepsi keparahan yang paling dirasakan oleh pasien ulkus diabetikum yang mencari penyembuhan ke fasilitas pelayanan kesehatan profesional adalah subjek merasa penyakit yang dimiliki dapat menyebabkan kecacatan permanen. Hal ini dapat terjadi karena ulkus diabetikum merupakan kondisi luka terbuka pada kulit karena adanya komplikasi pada pembuluh darah sehingga terjadi insufisiensi vaskuler dan neuropati, lebih lanjut lagi dapat mengakibatkan amputasi akibat ulkus diabetik yang berkembang menjadi infeksi yang disebabkan oleh bakteri aerob maupun anaerob (Misnadiarly, 2016). Sekitar 50% pasien dengan diabetes akan beresiko mengalami komplikasi berupa ulkus kaki diabetik dengan angka kematian 8%-35%, dan 15%-30% diantaranya akan mengalami amputasi (Risksdas, 2018).

Didukung oleh penelitian lainnya yang menyatakan bahwa tertundanya pencarian pengobatan ke fasilitas pelayanan kesehatan profesional diakrenakan adanya keyakinan bahwa luka di kakinya tidak cukup parah sehingga harus berkonsultasi dengan dokter akhirnya mengakibatkan diamputasi. Beberapa subjek tidak menyadari adanya ulserasi pada kaki mereka hingga kaki mereka bengkak, berbau tidak sedap karena infeksi pada luka, mereka mengalami demam, ataupun nyeri hebat sehingga mengganggu aktifitas sehari-hari. Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa tingkat pengetahuan mendasari keyakinan seseorang tentang kesehatan dan penyakit sehingga menentukan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan. Tingkat pengetahuan dan kesadaran akan diabetes dan penyakit kaki terkait diabetes membentuk keyakinan dan persepsi pasien mengenai kerentanan mereka terhadap penyakit diabetes. Dalam penelitian ini, persepsi kerentanan dan tingkat keparahan yang rendah disebabkan oleh rendahnya persepsi ancaman terhadap konsekuensi diabetes yang membentuk sikap pasif mereka yang berhubungan dengan kesehatan (Zhu *et al.*, 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

Pasien DM atau pasien yang memiliki luka perlu memiliki pengetahuan mengenai konsep sehat sakit, dan memiliki persepsi yang baik terkait kondisi penyakitnya, agar dapat mencari pertolongan kesembuhan ke fasilitas pelayanan kesehatan professional dengan segera. Tenaga kesehatan di klinik/rumah sakit perlu mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku mencari pertolongan kesembuhan ke fasilitas pelayanan kesehatan professional pada pasien ulkus diabetikum. Diketahui bahwa persepsi hambatan merupakan variable yang paling berhubungan dengan perilaku mencari kesembuhan pasien ulkus, maka disarankan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat agar memberikan pendidikan kesehatan terkait penyakit ulkus diabetikum kepada masyarakat terutama komplikasi yang akan dihadapi jika terlambat ditangani dengan baik agar meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya mencari pertolongan penyembuhan ke fasilitas pelayanan kesehatan. Selanjutnya pihak pengelola fasyankes sebaiknya meningkatkan kualitas pelayanan dan SDM agar pasien dapat merasakan manfaat dan meningkatkan perilaku pencarian penyembuhan ke fasyankes. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya agar menggunakan populasi yang lebih luas, untuk mengetahui perilaku pencarian penyembuhan ke selain fasilitas pelayanan kesehatan professional (Pengobatan alternatif, konsumsi obat-obatan herbal, *self medication*, dll).

DAFTAR PUSTAKA

- Almaden, S. 2012. Predictors of Health-Related Quality of Life Among Adults Ages 40 to 64 Year. *Journal of Nursing and Care*. 2(2), 1-8. DOI: 10.4172/2167-1168.1000133
- Edmonds, M., Manu, C., Vas, P. 2021. The Current Burden of Diabetic Foot Disease. *Journal of Clinical Orthopaedic and Trauma*. 17, 78-87. <https://doi.org/10.1016/j.jcot.2021.01.017>
- Hidayah, N., Yusuf, S., Sangkala, M.S., Musdiaman, S. 2020. Description of Spiritual Coping in Patients with Diabetic Foot Ulcer at the Wound Care Clinic in Makassar City. *Indones Contemporary Nursing Journal*. 5(1), 1-8. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/icon/article/view/8433>
- IDF. 2022. Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia. International Diabetes Federation
- Innocent, O., Ejiofor, U., Olufunmilayo, A., Ibrahim, G., Marcelina, E., Ignatius, E. 2019. Foot Care Education, Health-Seeking Behaviour and Disease Outcome in Patients with Diabetic Foot Ulcer: Results from the Multi-Centre Evaluation of Diabetic Foot Ulcer in Nigeria Study. *International Journal of Foot and Ankle*. 3(2), 1-8. <https://doi.org/10.23937/2643-3885/1710038>
- Islam, S.M.S., Uddin, R., Zaman, S., Bin, Biswas, T., Tansi, T., Chegini, Z., Moni, M.A., Niessen, L., Naheed, A. 2021. Healthcare Seeking Behavior and Glycemic Control in Patients with Type 2 Diabetes Attending a Tertiary Hospital. *International Journal of Diabetes in Developing Countries*. 41(2), 280-287. <https://doi.org/10.1007/s13410-020-00875-8>
- Misnadiarly. 2016. *Diabetes Mellitus: Ulcer, Infeksi, Gangren*. Jakarta: Penerbit Populer Obor.
- Ogunlana, M.O., Govender, P., Oyewole, O.O., Odole, A.C., Falola, J.L., Adesina, O.F., Akindipe, J.A. 2021. Qualitative Exploration Into Reasons for Delay in Seeking Medical Help with Diabetic Foot Problems. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being* 16(1), 1-7. <https://doi.org/10.1080/17482631.2021.1945206>
- Polikandrioti, M., Vasilopoulos, G., Koutelekos, I., Panoutsopoulos, G., Gerogianni, G., Babatsikou, F., Zartaloudi, A., Toulia, G. 2020. Quality of Life in Diabetic Foot Ulcer:

- Associated Factors and the Impact of Anxiety/Depression and Adherence to Self-Care. *International Journal of Lower Extremity Wounds*. 19(2), 165-179. <https://doi.org/10.1177/1534734619900415>
- Pushpalata, N., Chandrika, K.B. 2017. Health Care Seeking Behaviour- A Theoretical Perspective. *Indian Journal of Research*. 6(1), 790-792. https://www.worldwidejournals.com/paripex/recent_issues_pdf/2017/January/health-care-seeking-behaviour-a-theoretical-perspective_January_2017_1662368716_6309932.pdf
- Riskesdas. 2018. Laporan Nasional Hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional tahun 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Riset Kesehatan Dasar.
- Suryono, A.J. 2020. Pencegahan Diabetes Mellitus (Laporan Kelompok Studi WHO), Alih Bahasa Dr. Arisman. Jakarta: Hipokrates.
- Suza, D.E., Eltrikanawati, T., Tarigan, R., Setiawan, Gunawan, J. 2020. The Lived Experience of Patients from an Ethnic Group in Indonesia Undergoing Diabetic foot Ulcer Treatment. *British Journal of Nursing*. 29(5), S20–S26. <https://doi.org/10.12968/bjon.2020.29.5.S20>
- Yazdanpanah, L., Shahbazian, H., Nazari, I., Arti, H.R., Ahmadi, F., Mohammadianinejad, S.E. Incidence and Risk Factors of Diabetic Foot Ulcer: A Population-Based Diabetic Foot Cohort (ADFC Study)-Two-Year Follow Up Study. *International Journal of Endocrinology*.
- Zhu, X., Lee, M., Chew, E.A.L., Goh, L.J., Dong, L., Bartlam, B. 2021. When Nothing Happens, Nobody is afraid!” Beliefs and Perceptions Around Self-Care and Health-Seeking Behaviours: Voices of Patients Living with Diabetic Lower Extremity Amputation in Primary Care. *International Wound Journal*. 18(6), 850-861. <https://doi.org/10.1111/iwj.13587>